

BAB 1

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Terorisme menjadi salah satu isu yang kembali muncul kepermukaan setelah penyerangan Gedung World Trade Center di New York, Amerika Serikat pada 11 September 2001. Terorisme seperti ini biasanya disebut dengan terorisme internasional dimana adanya tindakan kekerasan, kejahatan yang dilakukan oleh beberapa kelompok atau individu untuk mencapai sebuah tujuan tertentu dan biasanya didasari atau terkait dengan negara teroris asing. Dapat juga diartikan bahwa tindakan kekerasan atau kriminal ini disponsori oleh negara atau organisasi asing tertentu. Dengan demikian, serangan dengan senjata api maupun penembakan massal merupakan bagian aksi terorisme (Randy & Vera, 2020).

Isu terorisme menjadi isu yang paling banyak dibahas dan diperbincangkan di tengah masyarakat dikarenakan banyaknya konflik dan kejadian yang tidak sedikit berhubungan dengan agama maupun dikaitkan dengan hal lain yang lebih sensitif. Terorisme sudah menjadi hal penting dari berbagai perspektif dalam kehidupan sehari – hari, termasuk dalam hal keagamaan (Khairil, 2012, p. 119). Salah satunya adalah agama Islam, biasanya terorisme selalu dikaitkan dengan agama Islam dan Islam sendiri selalu dicap sebagai agama yang memulai adanya konflik terorisme.

Isu terorisme yang terjadi ini sangat dipengaruhi oleh adanya informasi yang disebarkan oleh berbagai media Barat yang sudah mengidentikkan Islam

sebagai agama teroris, agama yang dikenal mengajarkan kepada umatnya untuk melakukan aksi kekerasan kepada manusia lain dengan berbagai macam bentuk serangan. Hal inilah yang akhirnya membuat opini masyarakat global dan Indonesia khususnya bahwa “Islam adalah teroris, atau teroris itu adalah Islam”. Dalam negara AS, mereka sudah mengklaim bahwa islam adalah agama teroris berdasarkan bukti – bukti pada setiap aksi teror di seluruh belahan dunia dan di setiap tempat bahwa hal tersebut disimbolkan dengan Islam (Hamiruddin, 2019, pp. 57–58).

Kelompok teroris adalah sebutan untuk orang – orang yang melakukan aksi ini seperti teror, pengeboman, pembajakan atau bahkan penyanderaan seseorang untuk mencapai tujuan – tujuannya, biasanya adalah tujuan politik (Junaedi, 2010, p. 18). Akan tetapi, menurut Hendropriyono dalam (Susanto & Intizar, 2021, p. 21) terorisme itu bukan berasal dari siapa orang yang menjalankan aksi tersebut, tetapi karena kepercayaan mereka yang radikal sehingga mudah untuk terpengaruh atas ajaran – ajaran terorisme yang harusnya tidak berhubungan dengan agama Islam. Maka dari itu, tidak sedikit para pembuat film baik dalam negeri dan luar negeri mengangkat isu terorisme ini untuk dijadikan sebuah film berdasarkan apa yang terjadi dalam kehidupan ditengah – tengah masyarakat dengan menaruh pesan dan sebuah makna dalam film tersebut.

Film bertemakan isu terorisme ini sudah ada dan banyak dibuat oleh sutradara – sutradara film, khususnya di luar negeri seperti Amerika, India, maupun negara lainnya. Secara garis besar Amerika Serikat dan Barat adalah negara yang banyak membuat film bertemakan terorisme. Terorisme sudah sangat berkembang

dan memiliki ranah yang cukup luas, salah satunya adalah “Teroris Islam” terutama sejak 1990-an. Konstruksi “Teroris Islam” yang muncul pada tahun 1990-an ini dipicu dari adanya pengeboman World Trade Center di New York tahun 1993 (Riegler, 2010, p. 39).

Film – film Hollywood menampilkan terorisme sebagai tren dalam kebanyakan filmnya. Film dengan tema terorisme, yaitu film *True Lies* (1994), *Speed* (1994), *Executive Decision* (1996), *Air Force One* (1997), dan *The Siege* (1998). Dalam film tersebut, mereka menampilkan seseorang yang jahat dan selalu disebut dengan teroris, seorang jihadis yang melakukan tindak kejahatan dan tidak bisa diterima oleh masyarakat. Film *True Lies* menarasikan sebuah teror yang dilakukan oleh kelompok muslim radikal dengan nama “Crimson Jihad” yang memiliki senjata nuklir dan berencana untuk mengancam serta meledakkan Amerika Serikat. Dalam *Executive Decision*, beberapa teroris laki – laki Arab yang meneror sebuah pesawat dan akhirnya berhasil dikalahkan oleh agen rahasia dengan cara menembak semua mata teroris. *The Siege* juga merupakan film bertemakan terorisme Islam sebelum peristiwa pemboman WTC 2001. Dari film yang sudah disebutkan secara keseluruhan membahas tentang terorisme dan selalu dikaitkan dengan agama Islam, juga dalam film – film tersebut memiliki cara yang berbeda dan unik dalam menampilkan isu terorisme tersebut.

Selain dalam era 1990-an, film bertema isu terorisme juga banyak dikembangkan dalam era 2000-an seperti dalam film *Black Friday* (2007), *A Wednesday* (2008), *My Name Is Khan* (2010), *I am Singh* (2011), *American Sniper* (2014), *Patriots Day* (2016). Film pada era ini pun juga menyajikan bagaimana

teroris menyerang kaum – kaum atau komunitas tertentu dengan mengatasnamakan agama Islam. Film pada era ini pun tidak jauh berbeda dengan era 1990-an karena didalamnya juga menampilkan isu – isu terorisme dengan beragam cara bagaimana film tersebut dapat menyampaikan isu terorisme dan dapat diterima oleh masyarakat. Dalam film *My Name Is Khan* menampilkan bagaimana terjadinya diskriminasi umat muslim dikalangan masyarakat Amerika Serikat setelah terjadinya peristiwa penyerangan teroris pada 11 September. *Patriots Day* juga menarasikan bagaimana Islam mengartikan apa itu jihad secara tidak langsung. Pada dasarnya jihad bukanlah tentang bagaimana seseorang dapat merenggut nyawa seseorang dengan mengatasnamakan Tuhan melainkan makna jihad jika dihubungkan dengan agama Islam memiliki makna yang luas dan tidak sesempit itu untuk diartikan.

Film – film pada era 2000-an khususnya yang membahas isu terorisme kebanyakan diambil dari kisah nyata dan dibuat ulang oleh para pembuat film. Akan tetapi, tidak menghilangkan cerita asli dari film tersebut. Justru film itu dibuat untuk memperjelas dan lebih menonjolkan nilai atau pesan yang terkandung di dalamnya. Film – film bertemakan isu terorisme ini juga dibuat dengan berdasarkan kejadian yang dialami oleh masyarakat maupun penganut agama Islam yang bermula dari peristiwa 11 September dan memiliki dampak besar bagi Islam, kelompok muslim serta negara – negara muslim lainnya.

Menurut Arubusman dalam (Rahimah, Hanief, & Alif, 2017, p. 436) Terorisme itu sendiri merupakan sebuah aksi yang menggunakan kekerasan fisik baik pengeboman, penembakan, pembunuhan bahkan penyiksaan yang ditujukan

pada kaum – kaum yang tidak bersalah dan Islam juga selalu dikaitkan dengan Jihad dalam bentuk terorisme. Ada beberapa hipotesis bahwa munculnya tindakan terorisme tersebut disebabkan oleh tiga faktor: ekonomi, politik dan ideologis. Dalam artikelnya “*The Religious Source of Islamic Terrorism*” (2004), Shmuel Bar menyebutkan bahwa ada faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya aksi teroris. Salah satunya adalah politik yang disebabkan oleh konflik jangka panjang antara Israel dan Arab. Kedua, karena budaya merupakan perlawanan terhadap kolonialisme budaya Barat yang berusaha menguasai suatu negara. Ketiga, karena faktor sosial dan ekonomi yaitu aliansi dan kemiskinan (Fadhillah & Muhiddin, 2020). Terorisme saat ini menjadi salah satu isu yang cukup menjadi bahasan di Indonesia. Lebih tepatnya terorisme sendiri sering dikaitkan dengan salah satu agama yaitu agama Islam. Meskipun kita tahu bahwa kebanyakan dari yang kita lihat mungkin teroris beragama Islam seperti yang kita lihat di televisi dan media – media informasi lainnya tapi sebenarnya terorisme itu tidak semuanya berasal dari agama Islam. Menyadari bahwa saat ini kepentingan politik tertentu bisa menunggangi kekerasan yang terjadi (Widyaningrum & Dugis, 2018).

Terorisme saat ini juga dapat dipengaruhi melalui media karena teknologi saat ini semakin berkembang dan seseorang bisa dengan mudah mengakses media tersebut. Isu terorisme saat ini tentu menjadi sebuah isu yang mempunyai pengaruh cukup besar di media – media khususnya Indonesia (Putri & Zarmansyah, 2021). Hal ini tentu akan menjadi sebuah poin penting dimana media cukup memberikan pengaruh kepada masyarakat terutama pola pikir mereka. Semakin banyak mereka melihat terorisme yang berasal dari Islam maka tentu saja mereka akan semakin

menganggap bahwa terorisme itu sangat identik dengan Islam dan agama Islam merupakan pelaku dari semua terorisme yang terjadi. Menurut Mulyana dalam (Wazis, Hidayat, & Wahyudin, 2020, p. 3) juga mengatakan bahwa Barat seringkali memaknasi Islam sebagai agama primitif yang selalu membenarkan tindakan kekerasan yang disamakan oleh terorisme.

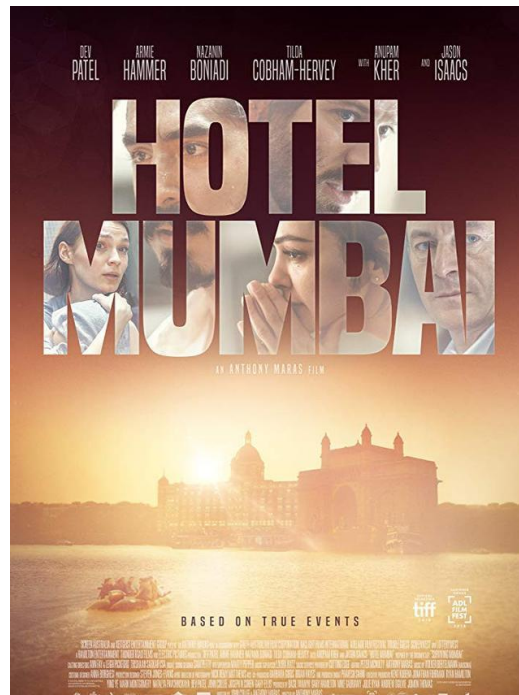
Terorisme bisa dikatakan membentuk stereotip akibat dari kejadian *WTC* pada saat itu. Dari kejadian *WTC* tersebut akhirnya muncul berbagai macam stereotip mengenai terorisme seperti siapa yang bisa dikatakan sebagai pelaku terorisme (Meiseisar, 2015). Saat itu stereotip terorisme dijatuhkan ke Islam, sehingga Amerika dan beberapa negara Eropa lainnya mewaspadaikan semua hal yang sangat berkaitan dengan agama Islam. Bahkan hingga saat ini masih banyak yang memegang stereotip tersebut dan menganggap bahwa hal itu memang benar adanya jika Islam merupakan sesuatu yang berkaitan dengan terorisme bahkan menganggap semua pelaku terorisme merupakan agama Islam.

Peneliti memilih film *Hotel Mumbai* dikarenakan film *Hotel Mumbai* merupakan yang paling terbaru di antara film – film lainnya mengenai terorisme dan film ini juga menggambarkan terorisme yang terjadi berdasarkan kejadian nyata. Film *Hotel Mumbai* juga memuat kejadian terorisme yang identik dengan agama Islam. Alasan lain pemilihan film *Hotel Mumbai* ini adalah bisa terbilang *Hotel Mumbai* salah satu film yang terbilang terkenal karena disebut juga sebagai peristiwa “9/11” versi India, dengan scene pertama yang memperlihatkan serangan teroris dan menewaskan 174 orang.

Dalam film *Hotel Mumbai* juga menggambarkan serangan yang hanya terjadi dalam waktu sehari semalam, di mana terdapat kisah terorisme dan penyelamatan para sandera yang terjadi pada waktu serangan. Dilihat dari karakter yang ditampilkan, para pemuda melakukan aksi teror tersebut karena dijanjikan sebuah surga dan uang. Tanpa sadar mereka telah menjadi target utama para teroris untuk melakukan aksi teror dengan doktrin mengatasnamakan agama. Film ini juga menceritakan sekelompok teroris muslim, yang bermanifestasi ketika mereka mengucapkan takbir setiap kali mereka ingin bergerak. *Hotel Mumbai* secara tidak langsung berspekulasi bahwa pelaku terorisme itu sendiri adalah muslim, dan menyatakan bahwa mereka melakukan operasi ini secara membabi buta, bahkan terhadap kelompok agama tertentu.

Masyarakat Indonesia diingatkan kembali akan kejadian – kejadian terorisme yang sudah terjadi melalui film *Hotel Mumbai*. Bahkan film *Hotel Mumbai* ini banyak menarik perhatian masyarakat dari seluruh dunia, salah satunya Indonesia. Banyak pesan moral dari berbagai macam sisi yang dimunculkan dalam film *Hotel Mumbai* dibandingkan dengan film Indonesia mengenai terorisme. Sejak awal pemutaran film hingga akhir, permasalahan penyerangan teror dan penyelesaian konflik berakhir dengan masuk akal sehingga dapat diterima baik oleh para penonton. Walaupun film *Hotel Mumbai* berlatar di India, Mumbai, tetapi hal ini menjadi penting bagi masyarakat Indonesia untuk mengambil makna – makna penting yang disajikan mengenai terorisme dalam film *Hotel Mumbai* untuk dijadikan literasi maupun pembelajaran terhadap terorisme yang terjadi.

Gambar I.1. Poster Film Hotel Mumbai



(Sumber : liputan6.com)

Dalam film Hotel Mumbai yang diambil dari kisah nyata ini, menggambarkan penyerangan sekelompok pemuda yang dicap sebagai kafir karena melakukan aksi teror brutal yang dilandasi dengan semangat jihad menggebu dalam diri mereka hingga mampu menewaskan banyak orang. Uang dan surga menjadi pacuan para teroris untuk menembaki para tamu hotel secara membabi buta, padahal para pelaku teror mematuhi perintah “jihad” tanpa tahu makna yang sebenarnya, hal inilah yang membuat mereka diklaim sebagai kafir. Dijanjikan surga bahwa tindakan teror itu yang mereka lakukan adalah benar, membuat mereka menjadi lupa akan ajaran agama yang sebenarnya.

Dalam film ini terdapat seseorang yang mendalangi aksi tindakan teror dengan panggilan “Brother Bull” oleh para pemuda yang sudah terdoktrin ini.

Brother Bull seperti mengetahui bahwa Mumbai adalah kota dengan penduduk yang padat dengan mayoritas hidup di bawah garis kemiskinan. Alasan inilah yang membuat para pemuda pelaku aksi terorisme menjadi termotivasi bahwa kemiskinan yang mereka alami disebabkan oleh para kapitalis, tetapi juga dilengkapi dengan unsur agama yang sebenarnya tidak ada hubungannya sama sekali.

Beberapa adegan lainnya seperti di mana seorang pemuda bernama Imran disuruh untuk melakukan penembakan kepada seluruh sandera yang ada disitu. Salah satu sandera bernama Zahra tiba – tiba melafaskan shalawat dan doa, seketika membuat Imran sendiri merasa tidak bisa untuk menembaknya karena mengetahui Zahra adalah seorang muslim. Akan tetapi, atasan Imran tetap bersikukuh agar Imran menembaknya tanpa pengecualian, baik Zahra muslim ataupun tidak.

Jadi bisa dikatakan terorisme tidak selalu berkaitan atau identik dengan adanya sebuah agama karena dalam film Hotel Mumbai menunjukkan bahwa baik korban ataupun pelaku tindakan terorisme dapat terjadi pada siapapun, terlepas dari agama mereka. faktor ekonomi menjadi salah satu alasan utama mengapa para pemuda ini akhirnya termotivasi untuk menjalankan aksi terorisme, keterbatasan ekonomi yang mereka miliki mendorong mereka untuk terlibat jaringan terorisme demi mendapatkan uang banyak.

Peneliti akan meneliti bagaimana khalayak dapat mengonstruksi makna yang keluar melalui sebuah film. Film dapat memunculkan makna hanya pada saat resepsi, yaitu ditonton dan dipahami. Dengan kata lain, khalayak dipandang sebagai produser makna yang dapat menangkap sebuah pesan sesuai dengan pengalaman

mereka masing – masing. Dalam film Hotel Mumbai itu sendiri penonton akan memaknai sebuah pesan yang ingin disampaikan dalam film Hotel Mumbai. Dengan demikian nantinya akan dilihat secara jelas bagaimana pesan dari film tersebut diterima oleh penonton.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan penelitian terdahulu untuk dijadikan sebagai referensi. Penelitian terdahulu yang pertama yaitu dari (Widyaningrum & Dugis, 2018) yang menggunakan metode *analysis reception*. Hasil penelitian ini adalah pada pemaknaan dominan hegemonik, aksi terorisme radikalisme bukanlah karakter bangsa. Sedangkan dalam negosiasi melihat bahwa aksi radikalisme dan terorisme yang terjadi di Indonesia didasari pada kepentingan. Lalu dalam oposisi menolak dengan tegas bahwa Indonesia identik dengan radikalisme. Dari ketiga pernyataan tersebut disimpulkan bahwa terorisme dan radikalisme tidak mengguncang rasa keindonesiaan yang beragam, toleran dan terbuka terhadap perubahan.

Penelitian terdahulu selanjutnya milik (Kasih, 2021). Hasil dari penelitian ini adalah Interpretasi penonton terhadap posisi dominan hegemonik Mahasiswa Muhammadiyah dan Serikat Mahasiswa Nahratul Ulama membuat pandangan film yang mengkonstruksi makna Islam dan Islamofobia diterima sepenuhnya oleh penonton film. Gerakan Pemuda Kristen Indonesia dan Gerakan Pemuda Katolik berada dalam hegemoni dominan bagi film Bulan Terbagi Di Langit Amerika. Masing-masing informan memiliki pandangan yang berbeda tentang apa yang dimaksud dengan Islam dan Islamofobia.

Penelitian terdahulu selanjutnya yang digunakan peneliti sebagai referensi yaitu (Putri & Zarmansyah, 2021) dengan menggunakan metode analisis *framing*. Hasil penelitiannya adalah media Kompas.com melakukan penekanan – penekanan pada beberapa istilah yang mengarahkan suatu pemikiran bahwa terorisme adalah suatu tindak kriminal yang dibenci dunia dan harus dilawan bersama. Pada sisi lain, VOA-Islam lebih memberitakan kepada umat muslim yang diduga menjadi pelaku teror, dan menganggap terorisme tidak perlu ditakuti seperti itu, karena Perancis pun melakukan tindak serangan yang sama kepada umat muslim di Suriah.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah subjek dan metode yang digunakan, peneliti menggunakan penerimaan penonton film sebagai subjek sedangkan penelitian terdahulu menggunakan pemuda muslim dan non muslim sebagai subjeknya. Untuk metodenya sendiri penelitian ini menggunakan *reception analysis* sedangkan penelitian terdahulu menggunakan metode analisis *framing*. Akan tetapi dari objek yang ditampilkan memiliki persamaan yakni terorisme.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode kualitatif dan metode analisis resepsi. Peneliti juga ingin mengetahui bagaimana respon penonton Indonesia ketika menerima pesan terorisme Islam melalui media berupa film. Peneliti membagi penonton film “Mumbai Hotel” berdasarkan umur dan agama, sehingga peneliti dapat memperoleh pengertian yang berbeda tentang terorisme dalam film “Mumbai Hotel”. Peneliti akan melakukan wawancara dengan menggunakan model wawancara mendalam.

Peneliti juga akan melihat bagaimana penonton aktif menggunakan paradigma Stuart Hall tentang dominasi, negosiasi, dan oposisi untuk menafsirkan pesan terorisme dalam film *Hotel Mumbai*. Dari ketiga paradigma tersebut tentunya dapat dilihat bagaimana pemaknaan penonton saat menonton film *Hotel Mumbai*.

I.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang sudah peneliti tuliskan, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana penerimaan penonton mengenai pesan terorisme Islam dalam film “*Hotel Mumbai*”?

I.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerimaan khalayak mengenai pesan terorisme Islam dalam film “*Hotel Mumbai*”.

I.4. Batasan Masalah

Peneliti akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *reception analysis* pada penelitian ini. Peneliti akan melakukan wawancara tepatnya wawancara mendalam (*in – depth interview*) dengan subjek yang dipilih yaitu penonton film dan film “*Hotel Mumbai*”, dengan objek penelitian yaitu penerimaan khalayak mengenai pesan terorisme dalam film “*Hotel Mumbai*”.

Batasan subjeknya adalah khalayak yang menonton film “*Hotel Mumbai*” yang telah dipilih berdasarkan agama mereka. Nantinya subjek yang sudah dipilih akan diperkenankan terlebih dahulu untuk menonton film “*Hotel Mumbai*” sebelum dilakukannya wawancara secara mendalam.

I.5. Manfaat Penelitian

I.5.1. Manfaat Akademis

Penelitian ini memiliki manfaat untuk menjadi sebuah referensi mengenai studi khalayak menggunakan metode *reception analysis* bagi para mahasiswa serta menambahkan referensi penelitian pada penelitian komunikasi terkhusus yang berkaitan dengan terorisme.

I.5.2. Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan pembelajaran kepada penikmat film, dalam menangkap sebuah pesan dan menyikapi tentang konflik yang terjadi mengenai terorisme melalui film.

I.5.3. Manfaat Sosial

Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat memberi pandangan bagi masyarakat mengenai suatu film, di mana film itu sendiri mampu untuk memberikan informasi, hiburan ataupun sebagai media yang menyampaikan suatu pesan melalui cerita yang disajikan. Melalui pesan yang disampaikan, peneliti berharap bahwa penonton dapat mengambil atau menyerap pesan positif yang ada.